

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Batasan sehat sebagaimana disebutkan dalam pemikiran dasar kesehatan tersebut identik dengan batasan sehat yang tercantum dalam UU RI No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan bab I pasal 1 yang menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2017 bahwa penyakit tular vektor dan binatang pembawa penyakit masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, baik secara endemis maupun sebagai penyakit baru yang berpotensi menimbulkan wabah.

Untuk itu diperlukan upaya mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat dengan menurunkan kepadatan vektor dan binatang pembawa penyakit, mencegah penularan dan penyebaran penyakit tular vektor dan zoonotik didalam melakukan pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit. Usaha pemerintah untuk mencapai dan mewujudkan sehat seperti termaksud di atas adalah dengan mengadakan perbaikan kesehatan rakyat yang dilakukan melalui upaya penanggulangan penyakit tular vektor dan zoonotik selain dengan pengobatan terhadap penderita, juga dilakukan upaya pengendalian vektor dan binatang

pembawa penyakit, termasuk upaya mencegah kontak secara langsung maupun tidak langsung dengan vektor dan binatang pembawa penyakit, guna mencegah penularan penyakit menular, baik yang endemis maupun penyakit baru (*emerging*). Telah diketahui bahwa salah satu cara penyebaran penyakit menular adalah melalui vektor serangga (*Arthropoda*) dan dari serangga ini yang paling besar adalah jenis insekta dimana salah satunya adalah lalat.

Lalat dapat menyebabkan penyakit perut seperti diare. Dalam kehidupan dan penyebarannya, lalat memerlukan media dan keadaan yang mendukung kehidupannya. Salah satu media yang mengundang lalat adalah ikan segar yang tidak ditangani dengan baik. Peranan lalat dalam menularkan penyakit umumnya bersifat mekanis yaitu lalat hinggap pada tempat kotor dan kotoran tersebut menempel pada lalat, lalu dipindahkan ke ikan sehingga ikan tersebut terkontaminasi dan dapat mempermudah penyebaran penyakit menular pada masyarakat (Nuidja, 2004). Seperti kita ketahui, ikan merupakan bahan makanan dengan kandungan gizi yang tinggi dan kaya akan protein yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Maka dari itu ikan yang akan dikonsumsi sebaiknya terhindar dari kerumunan lalat.

Pasar Agung adalah salah satu tempat umum dimana berkumpulnya orang-orang untuk melakukan kegiatan transaksi jual beli barang-barang untuk kehidupan sehari-hari. Sebagai tempat umum, sangatlah perlu adanya pengawasan terhadap sanitasi pasar. Pengawasan dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit, baik antara pedagang dengan pembeli, pedagang dengan pedagang ataupun antara pembeli dengan pembeli. Salah satu bentuk pengawasan sanitasi pasar adalah dengan melakukan pengukuran kepadatan lalat serta melakukan upaya

pengendalian lalat. Sebagai pasar tradisional, keberadaan Pasar Agung tidak terlepas dari keberadaan lalat. Berdasarkan salah satu indikator kesehatan lingkungan yang tertuang di dalam Kepmenkes No 519 Tahun 2008 tentang pasar sehat yaitu perlu dilakukannya pengukuran kepadatan lalat di Pasar, dan dari hasil inspeksi kesehatan lingkungan pasar yang kami lakukan setiap tahunnya, ditemukan lebih dari 21 ekor lalat hinggap pada tempat-tempat tertentu seperti pada los penjual daging ayam, ikan laut, daging sapi, dan daging babi. Kemudian kondisi sanitasi lingkungan pasar, seperti tempat pembuangan sampah di setiap los, saluran pembuangan air limbah yang masih terbuka dan adanya TPS (Tempat Pembuangan Sampah Sementara) yang berada di jalur utama pasar dengan jarak < 10 meter bersebelahan dengan los pedagang ikan dan daging yang tidak sesuai dengan Kepmenkes tentang pasar sehat. Ada 36 orang pedagang yang mengeluh dengan keberadaan lalat di los tempat mereka berjualan yaitu pedagang daging babi sebanyak 6 orang, pedagang daging ayam sebanyak 11 orang dan pedagang ikan sebanyak 9 orang, dan belum adanya upaya pengendalian lalat yang dilakukan pedagang dan instansi terkait. Keberadaan lalat dapat dijadikan indikator baik buruknya sanitasi di suatu tempat.

Sebagai data pendukung penelitian ini yaitu penyakit saluran pencernaan (diare) berdasarkan data di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara pada tahun 2018 dengan jumlah penderita 1189 orang dan bila diprosentasekan yaitu 87,74%, sedangkan pada tahun 2019 dengan jumlah penderita 1476 orang dan bila diprosentasekan yaitu 100%.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan

Kesehatan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya, pestisida nabati merupakan kelompok pestisida yang berasal dari tanaman yang berfungsi sebagai repelan. Penggunaan insektisida kimia perlu diganti dengan insektisida yang berasal dari tumbuhan dan penggunaannya aman bagi lingkungan maupun masyarakat. Insektisida nabati memiliki susunan molekul yang mudah terurai menjadi senyawa yang tidak membahayakan. Peningkatan kesadaran akan keamanan pangan mendorong untuk melakukan penelitian mengenai insektisida nabati sebagai alternatif penanggulangan gangguan hinggapan lalat. Hingga kini lebih dari 2000 spesies tanaman telah diketahui berpotensi sebagai insektisida diantaranya cengkih, kemangi dan pandan wangi.

Penelitian ini menggunakan tiga bahan insektisida alami yaitu cengkih, kemangi dan pandan wangi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti efektivitas cengkih, kemangi dan pandan wangi sebagai insektisida alami untuk mencegah hinggapan lalat pada ikan tongkol.

Berdasarkan penelitian terdahulu di tahun 2006 oleh Sukmawati, dibuktikan bahwa cengkih dapat digunakan untuk mengusir serangga yaitu lalat karena adanya kandungan minyak atsiri pada cengkih tersebut. Insektisida alami saat ini relevan digunakan untuk mengendalikan vektor lalat pada tempat-tempat umum seperti pasar karena tanaman tersebut mudah didapat di alam, mudah digunakan, harganya murah, dan digunakan juga sebagai bumbu masak di rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis memilih topik: “Efektivitas Cengkih, Kemangi dan Pandan Wangi Sebagai Insektisida Alami Penurun Kepadatan Lalat Pada Ikan Tongkol di Pasar Agung, Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2020”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan efektivitas Cengkih, Kemangi dan Pandan Wangi sebagai insektisida alami penurun kepadatan lalat pada ikan tongkol di Pasar Agung Desa Pakraman Peninjoan Peguyangan Kangin Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2020?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan efektivitas Cengkih, Kemangi, dan Pandan Wangi sebagai insektisida alami penurun kepadatan lalat pada ikan tongkol di Pasar Agung Desa Pakraman Peninjoan Peguyangan Kangin Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui kepadatan lalat sebelum dan sesudah diberi cengkih pada ikan tongkol
- b. Untuk mengetahui kepadatan lalat sebelum dan sesudah diberi kemangi pada ikan tongkol
- c. Untuk mengetahui kepadatan lalat sebelum dan sesudah diberi pandan wangi pada ikan tongkol
- d. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas cengkih, kemangi dan pandan wangi sebagai insektisida alami penurun kepadatan lalat pada ikan tongkol.

D. Manfaat

1. Manfaat praktis

Diharapkan menjadi informasi kepada masyarakat tentang manfaat cengkih, kemangi dan pandan wangi sebagai insektisida alami penurun kepadatan lalat pada ikan tongkol. Disamping itu dapat sebagai bahan pustaka khususnya dalam bidang vektor sehingga bisa digunakan untuk mengintervensi masalah kesehatan lingkungan tempat-tempat umum yang berkaitan dengan pengendalian vektor di wilayah kerja puskesmas.

2. Manfaat teoritis

Memberikan manfaat untuk memperdalam pengetahuan serta dapat mengembangkan kemampuan dalam penelitian di bidang kesehatan dan penyusunan skripsi serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang pengendalian vektor dan binatang pengganggu.